

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menjadikan al-Qur'an sebagai sumber paling utama yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar manusia. Aspek-aspek tersebut didasarkan atas fitrah dan hati nurani manusia (Hakim, 2006, hal. xiii). Al-Qur'an juga didalamnya membahas tentang keseimbangan dua aspek, yaitu surga dan neraka. Sangat logis apabila kita perhatikan, banyak perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam studi Islam, maupun yang lain. Selain itu, Islam dengan al-Qur'annya juga menjadi inspirator, dan memimpin peradaban Islam selama 14 abad (Hanafi, Al-Yamin Wa Al-Yasar Fi Fikr Al-Diniy., 1989, hal. 77).

Al-Qur'an telah menjadikan wacana keislaman tidak terputus, dan terus-menerus berkembang. Inilah alasan al-Qur'an dapat membangun suatu peradaban yang Makmur didalamnya. Tidak hanya sentripetal, perkembangan wacana dari al-Qur'an juga dapat membentuk sentrifugal sekaligus. Dalam sentripetal, al-Qur'an menjadi sumber segala hukum, pengentasan persoalan hidup, dan juga pembenaran dalam segala perbuatan. Sedangkan dalam gerak sentrifugal, al-Qur'an menjadi daya tarik yang kuat bagi umat Islam untuk senantiasa melakukan kajian penafsiran yang dalam dan berkembang (Hidayat, 1996, hal. 15).

Dilihat dari berbagai sisi—baik secara makna maupun Bahasa—terdapat beberapa keunikan dalam al-Qur'an. Misalnya saja, *fawātihū as-suwār* atau ayat pembuka dalam al-Qur'an. Pemahaman *fawātihū as-suwār* sangatlah penting, karena pemahaman tersebut tidak akan lepas dari penafsiran ayat. Pemahaman tersebut ada yang didasarkan pada kajian historis-konkrit, atau bahkan banyak juga yang masih dalam dugaan para mufasir. Di luar hal tersebut, tetap selaku umat Islam kita sangat meyakini rahasia dari mukjizat al-Qur'an (Halimatussadiyah, 2007, hal. 165-167).

Al-Qur'an merupakan pedoman umat islam yang telah berlangsung selama 14 abad lebih. Namun sampai saat ini isi kandungan Al-Qur'an masih banyak yang mengandung misteri. Padahal di dalamnya terkandung pelbagai hal yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Dan kita sebagai penganut agama islam yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an seharusnya sedikit banyaknya mengetahui maksud dari beberapa ayat atau bahkan surat dari Al-Qur'an. Adapun tujuan penulis adalah untuk mengkaji kalam allah berupa sumpah atau *Qasam* di dalam tiga surat, yaitu surat Surat al-Žariyat, al-Ṭur, dan al-Najm. Karena ketiga surat tersebut berurutan dan ketiganya diawali dengan lafadz *Qasam* atau sumpah.

Bangsa Arab tidak mudah mengucapakan sumpah-sumpah palsu, mereka berkeyakinan bahwa sumpah palsu itu akan menyebabkan negeri tetap landus. Dalam hal ini Nabi saw. mengikuti tradisi mereka. Beliau me ngucapkan sumpah dengan menyebutkan hal-hal yang mulia, namun demikian sumpahnya itu membuatnya semakin terangkat derajatnya dan semakin mantap. Sekalipun orang-orang Arab tidak menyadari bahwa sumpahnya itu hanyalah kebenaran belaka, karena kalau tidak demikian orang-orang Arab akan ditimpa hal buruk dari sumpahnya, serta mendapat hal yang tidak disukai dari sumpahnya.

Secara bahasa *qasam* dapat diartikan *al-hilf* dan *al-yamin*, yang memiliki makna sama yaitu sumpah. Hal tersebut dikuatkan oleh Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa *qasam*, *hilf*, *yamin*, merupakan kata yang sama. Adapun secara istilah—didasarkan atas syara—adalah menguatkan pernyataan dengan menyebut nama Allah Swt. atau dengan sifat-Nya (RI, 1993, p. 294). Selanjutnya, Bintu Syathi mengecualikan *halaf* sebagai kata yang sama *qasam*, menurutnya halaf adalah:

1. Penggunaannya dikhususkan terhadap kebohongan orang yang sedang bersumpah..
2. Penyumpah tidak konsisten dengan membatalkan sumpahnya.

Pemahaman tersebutlah yang menjadi alasan al-Qur'an menggunakan kata *qasam*, karena di dalamnya terdapat kesungguhan pernyataan yang benar. Oleh karena itu *aqşam al-Qur'an* adalah istilah yang tepat dalam menggambarkan sumpah Allah dalam al-Qur'an (Syafe'I, 2012, p. 157).

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, tujuan adanya *qasam* dalam al-Qur'an adalah menggambarkan tingginya nilai yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt. Dengan penggambaran ini, diharapkan dapat memberi renungan bagi manusia terhadap nilai-nilai yang telah diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Nilai-nilai yang terkandung dalam makhluk-Nya itulah yang menjadi kelayakan tersendiri untuk dijadikan objek *qasam* dalam al-Qur'an oleh Allah (Quthb, 2001, hal. 28).

Sebelum pra-Islam, masyarakat Arab juga sering menggunakan sumpah untuk menunjukkan pernyataan yang benar. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab. Bahkan, mereka juga menggunakan kata Allah dalam sumpahnya, meskipun mereka penyembah berhala sekalipun. Hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 38, Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: ‘Allah tidak akan membangkitkn orang yang mati’. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Selain itu, terdapat juga dalam surat Yusuf ayat 73:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْتَنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ

Artinya: “Saudara-Saudara Yusuf menjawab: ‘Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri’”.

Dengan kata lain Allah memberikan penegasan dalam penyampaiannya pada ayat-ayat *qasam*, atau bisa juga bermakna mengagungkan muqsam bih-nya seperti pada surat al-Žariyat ayat 1:

وَالذَّرِّيَّتِ ذَرَّوَا

Artinya: “Demi (angin) yang menerbangkan debu”.

Pada ayat di atas huruf و menjadi adat *qasamnya* dan الذَّرِّيَّتِ menjadi *muqsam bih-nya*, yang artinya Allah bersumpah atas ciptaannya yang mana bisa saja ayat di atas memiliki makna yang lebih dalam jika diteliti lebih jauh lagi. Terlebih dua surat setelah surat ini diawali dengan lafadz *qasam* sehingga penulis pun tertarik untuk meneliti lebih jauh keunikan ini.

Untuk mengkaji makna dari *aqsāmu al-Qur’an* pada ketiga surat di atas, penelitian ini menggunakan penafsiran dari Ali Ashobuni dalam kitab *Shafwātu at-Tafāsir*. Kitab ini menggunakan pendekatan lughowi dalam penafsirannya. Hal tersebut selaras dengan *aqsām* yang merupakan kajian lugowi. Selain itu, penafsiran Ali Ashobuni menggunakan penafsiran dari berbagai aspek, salah satunya munasabah ayat yang sering ia gunakan.

Ash-Shabuni adalah seorang ilmuwan multidisiplin dan salah satu keunggulannya adalah aktivitasnya yang luar biasa di bidang sains dan pengetahuan. Banyak kesempatan yang ia manfaatkan untuk menghasilkan karya-karya penelitian yang bermanfaat dan dijadikan sebagai referensi dan referensi. Bagi para cendekiawan muslim untuk mengenali karya-karyanya dan menggunakannya sebagai referensi dan referensi ilmiah. Ali Ash-Shabuni juga memahami dasar-dasar tafsir dan ahli dalam fiqih dan ushul. ia menjadi profesor dual-disiplin di Universitas Umm Al-Qur'an. Landasan keilmuan tersebut menjadi salah satu penunjang ilmunya dalam penyelesaian berbagai karya tafsir, salah satunya adalah “Tafsir Ayat Ahkam”. atas peran

pentingnya dalam pendidikan Islam, Ali As-Ash Shabuni dinobatkan sebagai Muslim World Leader oleh DIQA (Dubai International Quran Award) pada tahun 2007 (Yusron, 2006, hal. 49-50).

Menurut Abdullah Umar Nashif, Rektor Universitas Al-Malik 'Abdu al-'Aziz, Ash-Shabuni adalah salah satu ulama yang sibuk atau berdedikasi untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an. juga seorang kritikus komentator dan komentator. Karya-karyanya sangat bermanfaat bagi para peneliti dan pencari informasi (Şabuni, 1999, hal. 1).

Selain itu, Muhammad al-Ghazali, Ketua Jurusan Dakwah dan Ushuluddin Fakultas Syariah di Makkah, menegaskan bahwa Ash-Shabuni mempertimbangkan pendapat para ulama ketika menafsirkan Al-Qur'an dan kemudian membuat kesimpulan. mereka dalam istilah. hukum yang dibuat oleh sosial dan bahasa dan juga tentang apa yang berguna. Ash-Shabuni juga mengumpulkan pendapat ulama Salafi dengan menggunakan sejarah dan ijtiḥad para ulama Khalaf. Biarkan pembaca melihat pendapat bi al-Manqul dan bi al-Ma'qul. Dan manfaatkan kedua pendapat tersebut (Şabuni, 1999).

Adapun beberapa tahapan penafsiran yang digunakan Ali Ash-Shabuni, yaitu: (1) menjelaskan secara umum terkait inti dari penafsiran; (2) menjelaskan keterkaitan ayat satu dengan yang lainnya (*munasabah*); (3) meninjau secara bahasa, baik pengertian, argument, syair-syair, ataupun yang lainnya (*lughoh*); (4) meninjau sebab turunnya ayat; (5) menafsirkan ayat; (6) meninjau dari aspek *balaghah*; (7) pelajaran yang bisa diambil dari ayat (Şabuni, 1999, hal. 10).

Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “**Ayat-Ayat *Qasam* dalam Surat al-Ẓariyat; al-Ṭur; dan al-Najm: Studi Penafsiran Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab *Şafwātu al-Tafāsir*”**

B. Rumusan Masalah

Dengan memerhatikan latar belakang yang telah dibahas, kajian penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penafsiran al-Şabuni terhadap ketiga surat, yaitu: al-Ẓariyat, al-Ṭur, dan al-Najm yang mana ketiga surat

tersebut diawali dengan lafadz *Qasam* yang sangat menarik untuk dikaji menurut penulis. Berikut adalah fokus permasalahannya:

1. Bagaimana Penafsiran al-Ṣabuni Terhadap *Qasam* di Surat al-Ẓariyat, al-Ṭur, dan al-Najm dalam *Ṣafwat al-Tafāsir*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana penafsiran al-Ṣabuni dalam *Ṣafwat al-Tafāsir* terhadap *Qasam* di Surat al-Ẓariyat, al-Ṭur, dan al-Najm..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran, guna memperluas khazanah ketafsiran, *'ulumu al-Qur'an* dan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya dalam mengkaji makna-makna *Qasam* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan minat baca seputar kajian *Qasam al-Qur'an*. Selain itu, skripsi ini diharapkan menjadi sumber acuan dalam penerapan dari ayat tersebut, dan juga dijadikan sumber dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, sangat penting dalam sebuah penelitian untuk meninjau terlebih dahulu penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam tema. Penelitian ini diambil dari beberapa karya ilmiah, dari mulai skripsi sampai karya tulis lainnya yang pembahasaannya seputar *Qasam al-Qur'an*. Adapun beberapa penelitian yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rita Ayu Ningrum. Skripsi tersebut dikeluarkan oleh IAIN Ponorogo pada 2020 dengan judul: "Penafsiran Ayat-

Ayat Qasam pada Juz 30 menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāni Lil Qur'ān al-Karīm". Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan ayat-ayat *Qasam* dalam Juz 30 dengan mengklasifikasikannya sesuai teori *Qasam* dan menggunakan penafsiran Bint al-Shati dalam Tafsir al-Bayan Lil Quran al-Karim sebagai fokus analisis penelitiannya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muqodas. Skripsi tersebut diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang pada 2018, dengan judul: "Penafsiran Ayat-ayat Qasam di Awal Surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani". Pada penelitian ini memfokuskan pada ayat *Qasam* di awal surat kemudian menganalisis corak penafsiran ayat-ayat *Qasam* tersebut menggunakan penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani.

Ketiga, artikel ini ditulis oleh Rahmad. Artikel tersebut diterbitkan oleh jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran, pada Juli 2018. Judul artikel ini adalah "Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali al-Ṣabuni dalam Kitab Shafwah al-Tafasir". Penelitian ini mengkaji kitab Tafsir karya Muhammad Ali al-Ṣabuni, dari karakteristik dan metodologi penafsiran yang digunakan.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Ani Jailani. Artikel tersebut rilis pada Desember 2019, dalam jurnal Islamika dengan sebuah judul: "Kajian Amsal dan Qasam dalam al-Quran". Penelitian ini membahas *Amsal* dan *Qasam* dalam Al-Qur'an dari pengertian dan macam-macamnya.

Kelima, penelitian tesis yang dilakukan oleh Nursija Arianti Sangkala, dengan judul penelitian: "Qasam Dalam Al-Qur'an Prespektif Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah (Telaah kitab at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'an)". Penelitian ini mengkaji *qasam* dalam kitab at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'an karya Ibnu Al-Qayyim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh Ibn al-Qayyim bukan pengagungan dari muqsam bih itu sendiri melainkan bukti atas keagungan atau kebasaran tanda-tanda Allah yang mengandung hikmah tersendiri dari setiap objek-objek sumpah tersebut. Di dalam muqsam bih

tersebut terdapat tanda-tanda besar atas keagungan Allah sebagai Rabb ataupun sebagai Ilah.

Keenam, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rosnawati dengan judul: “Huruf Qasam Dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Aşr”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat huruf qasam yaitu wawu (و) (qasam pada surah al-‘Aşr ayat pertama. Oleh karena itu, ayat pertama surah al-‘Aşr disebut qasam. Muqşam bih-nya tersembunyi, taqdirnya أقسم. sedangkan ayat kedua disebut muqşam alaih atau jawab qasam. Gaya bahasa qasam merupakan kesempurnaan gaya bahasa orang Arab yang bertujuan untuk menguatkan yang terjadi pada muqşam alaih (jawab qasam). Gaya bahasa qasam terjadi karena adanya huruf qasam, muqşam bih, dan jawab qasam. Untuk menunjukkan bahwa makhluk tersebut adalah salah satu makhluk yang agung sebagai tanda kebesaran Allah swt dan menunjukkan manfaat serta keutamaan makhluk tersebut.

Selain penelitian tentang *qasam* di atas, berikut juga akan disertakan penelitian yang telah ada mengenai Ali Ash-Shabuni dan tafsir *Şafwātu al-Tafāsir*.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ridho Riyadi dengan judul penelitian: “Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Zina”. Hasil dari penelitian menurut Ash-Shabuni bagi pelaku zina yang belum menikah (ghairu muhsan) didera sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun sedangkan zina bagi pelaku yang telah menikah (muhsan) adalah dirajam hingga wafat.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rosa Lita Sari dengan judul penelitian: “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni)”. Penelitian ini mencoba mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat tentang jilbab, dengan mengkomparasikan antara dua penafsiran, yaitu Quraish Shihab dan juga Ali Ash-Shabuni.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan mengambil tiga surat, yaitu: Surat al-Ẓariyat, al-Ṭur, dan al-Najm. Kemudian penelitian ini mengkaji *qasam* yang ada di ketiga surat tersebut. Dalam memaknai *qasam* tersebut, penelitian ini menggunakan Ali Ash-Shabuniy sebagai pendekatan dalam penafsirannya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Aqsām*

Kata *aqsām* merupakan bentuk jamak dari kata *qasam*, dan sering diartikan sebagai *al-yamin* dan *al-hilf*. Baik ketiganya sering disebut dengan kata sumpah, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Nashruddin, 2005, hal. 204). Ada yang berpendapat ketiga kata tersebut merupakan sinonim, akan tetapi berbeda dengan Bintu Syathi. Sedangkan menurut Bintu Syathi *halaf* tidak sama dengan *qasam* dan *yamin*. Perbedaannya adalah *halaf* digunakan untuk menunjukkan ada unsur kebohongan dari orang yang bersumpah dan menggambarkan penyumpahannya tidak konsekuensi lalu membatalkannya (Zulihafnani, 2011, hal. 2).

Sumpah menurut KBBI adalah pernyataan yang disertai dengan tekad untuk melakukan sesuatu agar kebenarannya kuat dan berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Atau bisa juga disebut dengan janji atau ikrar yang teguh. Sesuatu yang disumpahkan kepadanya atau *muqsam alaih* tentunya sesuatu yang agung, suci, dan tidak mungkin sesuatu yang lemah atau sepele.

Manna al-Qathan mengatakan bahwa *qasam* adalah menyebutkan sesuatu yang lebih tinggi derajatnya, dengan menambahkan huruf *qasam* (*ba'*, *ta'*, dan *wawu*) dengan tujuan untuk memperluas maksud atau meyakinkan pendengar (Rosihon, 2000, hal. 122). *Adat qasam* adalah sumpah yang menjadi ciri dari *qasam*, baik bentuknya menggunakan fiil maupun huruf *wawu*, *ta*, dan *ba* sebagai ganti fiil *qasam*.

Pengertian *qasam* menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya Tafsir fi Dzilalil Quran, bahwa maksud dari sumpah Allah kepada makhluk-Nya, adalah untuk menanamkan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk yang disumpahnya. Hal ini dimaksudkan agar manusia *bertafakur* dan merenungkan petunjuk yang dikandung makhluk tersebut. Hingga akhirnya Allah pun bersumpah kepadanya karena memiliki banyak nilai yang dapat diambil manusia dari merenunginya (Quthb, 2001, hal. 28).

Kajian Aqsām Al-Qur'an telah dimulai semenjak abad ke III Hijriyah, ini ditandai dengan adanya karangan khusus tentang qasam oleh seorang qurrā" ternama Damaskus, Ibn Zikwân (Batāti, 2001, hal. 231) (242 H) yang berjudul Aqsām Al-Al-Qur'an wa Jawâbuhâ. (Batāti, 2001, hal. 12) Baru pada Abad ke VIII H, Ibn Al-Qayyim AlJauziyyah (691-751 H) memberikan perhatian terhadap kajian ini dan menyusunnya dalam kitab khusus yang ia namai al-Tibyân fi Aqsām Al-Qur'an. (Batāti, 2001, hal. 29-31) Imam al-Suyûtî hanya menyinggung kitab ini ketika masuk pembahasan qasam dalam al-Itqân-nya, sehingga para pembaca menganggap bahwa karangan khusus mengenai qasam Al-Qur'an hanya itu saja. Atau barangkali karena pembahasan dalam kitab Ibn Al-Qayyim dianggap telah matang dan komplit dan menjadi rujukan dominan.

Daya tarik kajaian aqsām Al-Qur'an tidak berhenti hanya sampai pada "mata" Ibn Al-Qayyim. Ibn Tūlūn mencoba meringkas karangan Ibn Al-Qayyim yang dinamainya dengan Khulāshat al-Tibyân fi Aqsām Al-Qur'an. Akan tetapi, karangan itu hanya berupa ringkasan dan karangankarangan setelahnya oleh pemikir modern-kontemporer hanya sedikit menyinggung kajian aqsām Al-Qur'an dalam makalah-makalah atau pembahasan yang singkat dalam kitab-kitab mereka. (Batāti, 2001, hal. 26) Sehingga karangan Ibn Qayyim dianggap sebagai kitab induk dalam kajian aqsām Al-Qur'an yang menjadi rujukan para ulama, yang juga dikategorikan sebagai tafsir bercorak tematis tentang sumpah

dalam Al-Qur'an. Diakui oleh para ulama bahwa kitab ini sebagai karangan satusatunya yang membahas secara komprehensif kajian aqsām Al-Qur'an. Mereka merujuk kepadanya dengan antusias dan menemukan banyak hal yang tersembunyi sehingga tidak berani untuk menandingi pendekatan Ibn Al-Qayyim. (Batāti, 2001, hal. 55)

2. Unsur-unsur *Aqsām*

Sama seperti kajian bahasa atau ilmu al-Quran lainnya, *aqsām* juga memiliki unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur *aqsām* antara lain sebagai berikut:

a. Huruf *qasam*

Adat qasam adalah *sighat* yang sering dipakai untuk mengungkapkan *qasam*, baik berbentuk *fi'il qasam* atau yang berbentuk seperti *ta'*, *ba*, *waw* yang sering digunakan untuk mengganti *fi'il qasam* (Zulihafnani, 2011, hal. 3). Banyak ulama berpendapat bahwa *ta'* adalah huruf *qasam* yang jarang digunakan di dalam al-Quran (Qathan, t.t, hal. 285). Berbeda dengan huruf *ba'* yang sering digunakan namun diiringi dengan kata kerja. Sedangkan huruf *waw* adalah huruf yang sering digunakan dalam al-Quran (Isma'il, 1991, p. 369). Karena *qasam* sering dijadikan perbincangan, maka *fi'il qasam* seringkali dihilangkan, kemudian dicukupkan hanya dengan huruf *ba*. Contoh ayat *qasam* dengan menggunakan *fi'il qasam* terdapat dalam surat An-Nahl ayat 38, Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”

b. *Muqsam bih*

Muqsam bih merupakan sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt. Terkadang Allah bersumpah atas diri-Nya sendiri di dalam al-Quran, ataupun atas ciptaan-Nya yang memunculkan eksistensi-Nya. Selain itu, terkadang juga Allah bersumpah atas nama-nama ciptaan-Nya atau juga atas makhluk ciptaan-Nya, hal tersebut menandakan makhluk atau ciptaan tersebut merupakan salah satu ayat-Nya yang sangat besar (Jauziyah-al, 2001, p. 9).

Dalam al-Quran tercatat bahwa Allah bersumpah atas diri-Nya sendiri dalam tujuh tempat (ayat), selainnya Allah bersumpah atas nama-nama ciptaan-Nya. *Qasam* atas nama ciptaan Allah hanya diperuntukkan Allah saja, selain-Nya tidak boleh. Banyak sekali makna jika yang dapat diambil ketika Allah bersumpah atas ciptaan-Nya sendiri, di antaranya: (1) menunjukkan ketidakmungkinan adanya nama pekerjaan tanpa ada nama yang mengerjakannya, (2) menunjukkan manfaat atau nilai yang terkandung dalam ciptaan-Nya, dan (3) agar manusia mempelajari nama-nama ciptaan-Nya (Zulihafnani, 2011, hal. 4).

Contoh sumpah Allah dengan zat-Nya⁷, terdapat dalam QS. Maryam [19] : 68, Allah berfirman:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Artinya: *“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.”*

Sumpah dalam ayat ini mengandung arti bahwa sumpah dengan menggunakan nama Tuhan ingin menguatkan pernyataan bahwa kebangkitan itu pasti akan terjadi.

Contoh sumpah dengan makhluk ciptaan-Nya, terdapat dalam QS. Al-Fajr [89] : 1-5, Allah berfirman::

وَالْفَجْرِ () وَلَيَالٍ عَشْرٍ () وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ () وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ () هَلْ فِي ذَلِكَ
فَسَمٍّ لِّذِي جَجْرٍ ()

Artinya: “(1) Demi fajar, (2) dan malam yang sepuluh, (3) dan yang genap dan yang ganjil, (4) dan malam bila berlalu, (5) Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.”

Adapun menurut Imam Az-Zakarsyi, *qasam* Allah dalam al-Qur’an terdapat tiga rincian:

- 1) Allah bersumpah dengan zat-Nya.
- 2) Allah bersumpah dengan fi’il-Nya, seperti firman Tuhan dalam surat As-Syam ayat 5-6:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا () وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ()

Artinya: “(1) dan langit serta pembinaannya, (6) dan bumi serta penghamparannya,”

- 3) Allah bersumpah dengan maf’ul-Nya, seperti firman Tuhan dalam surat an-Najm ayat 1:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam,”

Allah dapat bersumpah demi semua makhluk-Nya, sedangkan bagi makhluk, bersumpah hanya diperbolehkan oleh Allah atau sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, as-Suyuthi mempertanyakan mengapa Allah bersumpah dengan makhluk sedangkan bersumpah dengan makhluk lain tidak diperbolehkan. Akhirnya, as-Suyuthi sendiri menerima jawaban sebagai berikut:

- 1) Sumpah Tuhan dengan makhluk-Nya, sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an itu sebenarnya ada yang *muḍāf* yang dibuang.
- 2) Orang Arab suka mengagumi atau memuliakan sesuatu, sehingga mereka sering bersumpah dengannya. Oleh karena itu, dalam al-Qur’an Tuhan pun bersumpah dengan sesuatu yang mereka kenal sebagai sesuatu yang mereka kagumi.

- 3) Bersumpah atas nama sesuatu yang dimuliakan atau dimuliakan adalah bersumpah atas nama sesuatu selain diri sendiri. Adapun Tuhan, tidak ada yang lebih tinggi darinya. Itulah sebabnya Allah bersumpah demi makhluk-Nya untuk menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta makhluk-makhluk tersebut, karena penyebutan makhluk tidak lepas dari penyebutan Sang Pencipta. Ini tidak mungkin bagi makhluk tanpa pencipta (Anwar, 2005, hal. 163).

c. *Muqsam 'alaih*

Istilah dalam bahasa arab seringkali tiap kedudukan memiliki istilahnya, seperti *muqsam bih* sebelum poin ini. Terdapat juga *muqsam 'alaih* atau disebut juga *jawab qasam*, istilah tersebut merupakan pernyataan dari jawaban qasam yang telah disebutkan. Oleh karena itu, *muqsam 'alaih* biasanya berupa hal-hal yang ghaib ataupun tersembunyi, jika *qasam* tersebut bermasuk untuk menetapkan keberadaannya (Jauziyah-al, 2001, p. 9).

Untuk dapat mengetahui *muqsam 'alaih* dapat dilihat dari empat macam huruf yang menyertainya, antara lain: *inna, lam, ma* dan *la*. Dari keempat huruf tersebut, dua huruf dengan kalimat positif, dan dua huruf dengan kalimat negatif. Dalam al-Quran terdapat dua jenis *muqsam 'alaih*, yaitu yang disebutkan secara tegas, dan yang tidak disebutkan (Zulihafnani, 2011, hal. 5). *Muqsam 'alaih* yang biasanya muncul di dalam al-Quran antara lain sebagai berikut:

- 1) Pokok dari Iman dan Tauhid.
- 2) Menyatakan al-Quran benar sangat mulia.
- 3) Menyatakan bahwa Rasul benar utusan dari Allah.
- 4) Pernyataan tentang balasan, janji, serta ancaman yang benar akan terlaksana di hari akhir nanti.

5) Pernyataan tentang hal-hal berkaitan manusia (Izzan, Ulumul Qur'an, 2005, p. 225).

3. Jenis-jenis *Aqsām*

Ada beberapa jenis *qasam* yang terdapat dalam al-Quran, antara lain sebagai berikut:

a. *Qasam Zhâhir* atau *Qasam Shârih*

Qasam Zhâhir adalah *qasam* yang disebutkan *adat qasam* dan *muqsam bih*-nya (Zulihafnani, 2011, hal. 6). Beberapa di antaranya dihilangkan *fi'il qasam*-nya, karena dianggap cukup hanya dengan huruf *waw*, *ba*, dan *ta'*. Sebagai contoh ayat 1-2 dalam surat al-Qiyamah, Allah berfirman:

لَا أَقْسِمُ بِبَيْتِ الْيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Artinya: “Aku bersumpah dengan hari kiamat, (1) dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (2)”

Ada dua jenis *qasam zhâhir*, yaitu:

1) *Isti'thâfiy*

Isti'thâfiy adalah sumpah yang *jawab al-qasam*-nya *jumlah insyâiyyah* (kalimat harapan), biasanya sumpah ini menggunakan huruf *ba* (Misnawati, 2020, hal. 15). Contohnya dalam surat Al-An'am ayat 109, Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.”

2) *Ghair Isti'thâfiy*

Ghair Isti'thâfiy adalah sumpah yang *jawab al-qasam*-nya *jumlah khobari* (kalimat yang berisi informasi). Sumpah ini sangat terkenal di kalangan bangsa Arab, dan sering ditemukan

juga di al-Quran (Misnawati, 2020, hal. 15). Salah satunya terdapat dalam surat Yasin ayat 2-3, Allah berfirman:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (١) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٢)

Artinya: “Demi Al Qur'an yang penuh hikmah, (1) sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (2).”

Ayat tersebut termasuk ke dalam *qasam ghair isti'thâfiy*, karena setelah kalimat *qasam* terdapat *jumlah khabari*, yang dalam ayat tersebut terdapat lafal *inna*.

b. *Qasam Mudhmar*

Qasam Mudhmar adalah *qasam* yang tidak terdapat *adat qasam* dan *muqsam bih*-nya. Biasanya *qasam mudhmar* digunakan setelah kalimat yang panjang. Tanda untuk *qasam* ini adalah *lâm taukid* yang terletak pada *jawab al-qasam* atau *muqsam 'alaih*-nya (Qathan, t.t, hal. 304). *Qasam* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: *qasam* yang ditunjuk oleh *lâm qasam*, dan *qasam* yang ditunjuk oleh makna ayat.

Contoh *qasam* yang ditunjuk oleh *lâm qasam* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 189, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Contoh *qasam* yang ditunjuk oleh makna ayat terdapat dalam surat Maryam ayat 27, Allah berfirman:

فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya: “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.”

4. Faedah Adanya *Aqsâm Al-Qur'an*

Di bawah ini diberikan contoh-contoh faedah sumpah Tuhan dengan makhluk-Nya, sebagaimana terdapat dalam kitab tafsir atau lainnya.³²

- a. Allah SWT. bersumpah dengan nabi-Nya, seperti terdapat dalam surat al-Hijr ayat 73:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُسْرِقِينَ

Artinya: “Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.”

Dimaksudkan agar manusia mengetahui kemuliaan nabi di sisi Tuhan.

- b. Allah SWT. bersumpah dengan waktu ashar, seperti dalam surat al-‘Ashr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,”

Faedah sumpah tersebut ialah untuk menunjukkan keutamaan waktu ashar, sebab shalat ashar itu termasuk shalat wustha, dan Rasulullah sendiri menyatakan shalat ashar.

- c. Allah SWT. bersumpah dengan tin dan zaitun, dalam firman-Nya surat At-Tin ayat 1:

وَالزَّيْتُونَ

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,”

Faedahnya ialah untuk menunjukkan besarnya manfaat buah tin dan zaitun bagi manusia.

- d. Allah SWT. bersumpah dengan waktu dhuha, dalam firman-Nya surat ad-Dhuha ayat 1:

وَالضُّحَى

Artinya: “Demi waktu matahari sepengalahan naik,”

Faedahnya adalah untuk menunjukkan kelebihan waktu dhuha, sebab waktu dhuha adalah waktu ketika Tuhan berbicara dengan Musa, dan tukang-tukang sihir tunduk kepadanya.

- e. Allah SWT. bersumpah dengan negeri Haram, dalam firman-Nya surat al-Balad ayat 1:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya: “*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah),*”

Faedahnya ialah untuk menunjukkan bagaimana terhormatnya Tanah Haram ini, sehingga orang dilarang berburu binatang di sana.

5. Tujuan *Aqsām Al-Qur’an*

Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu ma’ani disebut adhrubul khabar ats-tsalatsah atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita: ibtida’i, talabi, dan inkari.¹⁹ Lawan bicara terkadang seseorang yang berhati kosong (khaliy azh-zhihni), sama sekali tidak mempunyai persepsi akan pernyataan (hukum) yang diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (ta’kid). Penggunaan perkataan demikian dinamakan ibtida’i.

Terkadang ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang semacam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat agar menghilangkan keraguannya. Perkataan demikian dinamakan thalabi. Dan terkadang ia ingkar atau menolak isi pernyataan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar pengingkarannya, kuat atau lemah. Pembicaraan dinamakan inkari. Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas ada yang meragukan, mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah qasam dalam kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.

Untuk menekankan dan meyakinkan makna suatu ayat ke dalam hati manusia. Maka qasam merupakan suatu penekanan pentingnya informasi yang akan disampaikan dan untuk menetapkan suatu hukum.²² Selain itu, faedah qasam mampu menggugah dan menarik perhatian orang terhadap sesuatu yang akan disampaikan. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia yang mengambil sikap berbeda-beda dalam menghadapinya.. Sumpah dalam firman Allah swt. itu bertujuan untuk menghilangkan keraguan dan kesamaran, menguatkan argumentasi, menekankan kebenaran informasi yang disampaikan serta menetapkan hukum secara sempurna.

Menurut Abdul Djalal dalam bukunya *Ulumul Qur'an*, berita itu sudah sampai pada pendengar, dan kalau dia bukan orang yang apriori menolak, tentunya berita tersebut sudah diterima dan dipercaya karena sudah diperkuat dengan sumpah, apalagi memakai nama Allah swt. Pemberi berita sudah merasa lega, karena telah menaklukkan pendengar dengan cara memperkuat berita-beritanya dengan sumpah atau dengan beberapa taukid (penguat). Hal ini berbeda sebelum dia bersumpah, jiwanya masih merasa kecewa, karena beritanya belum diterima pendengar.

Dengan bersumpah memakai nama Allah atau sifat-sifat-Nya menurut Dr. Bakri Syekh Amin berarti memuliakan atau mengagungkan Allah swt karena telah menjadikan nama-Nya selaku Dzat yang diagungkan sebagai penguat sumpahnya. Tidak memakai nama atau benda-benda lain, sesuai dengan peraturan dan definisi sumpah itu sendiri.

Adanya *qasam* bertujuan untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Sebagaimana dalam ilmu *Balaghoh* dijelaskan beberapa jenis orang ketika menerima informasi, ada orang yang yakin, ada orang yang ragu, dan ada juga orang yang tidak percaya. Sehingga dengan adanya *qasam*, diharapkan orang yang ragu dan tidak percaya terhadap informasi yang disampaikan menjadi percaya (Zulihafnani, 2011, hal. 7). Sehingga banyak orang mengatakan bahwa *qasam* tidak dilakukan kecuali dalam beberapa kondisi, yaitu:

- a. Informasi yang sangat penting untuk disampaikan.
- b. Lawan bicara ragu atas kebenaran informasi
- c. Lawan bicara mengingkari kebenaran informasi (Zuhdi, 2011, p. 38)

6. Ali Ash-Shabuni dan Tafsir *Ṣafwātu al-Tafāsir*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni. Beliau seorang ulama ahli tafsir kontemporer yang lahir di kota Aleppo Syria pada tahun 1347 H/1928 M. Beliau dilahirkan di tengah keluarga yang mencintai ilmu (ulama) dan terpelajar. Ayahandanya bernama Sayikh Muhammad Jamil Ash-Shabuni merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo (Dzulfikar dkk, 2016, hal. 663). Beberapa sumber menyatakan bahwa ayahnya adalah orang pertama yang membimbingnya baik di pendidikan dasar dan formal. Terutama mengenai gramatika bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu agama. Ash-Shabuni sejak kanak-kanak sudah memperlihatkan talenta dan intelektualnya dalam menyerap berbagai ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan beliau telah menghafal Al-Qur'an di luar kepala sewaktu usia beliau masih sangat belia (Riyadi, 2021, hal. 197).

Selain sang ayah yang menjadi guru beliau, Ash-Shabuni juga berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di Aleppo. Adapun beberapa ulama yang pernah menjadi guru beliau di antaranya adalah Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad Al-Shama, Syekh

Muhammad Sa'id Al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb Al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najīb Khayatah (Riyadi, 2021, hal. 197).

Ash-Shabuni memulai belajarnya dari kecil di Syuriah, sehingga menamatkan Tsanawiya (setingkat SMA), kemudian beliau melanjutkan jenjang strata satu di perguruan tingginya Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1371 H/1952 M. Setelah lulus dari strata satu, beliau melanjutkan ke jenjang magister di universitas yang sama spesialis peradilan agama (*Takhassus Al-Qadha Al-Syar'iyah*) pada tahun 1954 M. kemudian Beliau mengabdikan pada sekolah Tsanawiyah swasta di kota Halab selama 8 tahun. Kemudian Ash-Shabuni melanjutkan akademiknya pada jenjang doktoral di Universitas Ummul Qurra Fakultas Syariah dan juga sebagai dosen di sana selama 20 tahun (Badriyah, 2017, hal. 136-137).

Safwatul Tafasir merupakan salah satu yang paling populer. Kitab tersebut merupakan salah satu magnum opus Ash-Shabuni dalam bidang tafsir. (Al-Munir, 2016: 147). Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang sangat lengkap yang bisa menjadi solusi pada zaman yang membutuhkan keintinan terutama dalam memahami keseluruhan makna Al-Quran. Karena di dalam tafsirnya menggabungkan hadits-hadits Nabi dengan pendapat ulama tafsir terdahulu dan juga seputar masalah kebahasaan. Dalam tafsir ini bahasa yang digunakan di dalamnya tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh para pelajar yang ingin mendalami makna dan maksud yang terkandung di dalam Al-Quran (Fauzi, 2010, hal. 5)

Ash-Shabuni menyusun kitab ini pada tahun 1381 H yang ia kerjakan selama lima tahun setiap pagi dan malam. Ketika ia menulis sesuatu dalam kitab ini, ia lebih dahulu membaca kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh ulama-ulama tafsir terdahulu, kemudian ia mengambil yang paling shahih dan yang menurutnya yang paling benar.¹²² Kitab ini terdiri dari tiga juz. Kitab ini menggabungkan antara riwayat bi al-ma'tsûr dan bi al-ma'qul, dan disandarkan kepada kitab-kitab terdahulu seperti: al-Tabari, al-Kasyaf, al-Qurtubi, al-Alusi, Ibnu

Katsir dan lain-lain dengan *uslûb-uslûb* yang mudah, riwayat hadis, dan pembahasan kebahasaan (Şabuni, 1999).

Menurut guru besar Universitas al-Azhar, Abd al-Halim Mahmud, kitab Safwât al-Tafasir yang dikarang oleh Ash-Shabuni merupakan kitab yang menyebutkan pendapat yang paling shahih dalam penafsiran Al-Qur'an dengan ringkas dan muda (Şabuni, 1999, hal. 1). Ditambahkan lagi menurut Rasyid ibn Rajih, kitab yang dikarang oleh Ash-Shabuni ini, merupakan kitab yang berharga, yan meringkas pendapat-pendapat para mufasir untuk memudahkan penuntut ilmu dengan uslûbyang mudah, dan penjelasan yang baik beserta menjawab atau menjelaskan masalah bahasa dan balaghah (Şabuni, 1999, hal. 2).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun untuk pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode pembahasan tersebut dilakukan dengan cara menggambarkan, memaparkan serta menerangkan sebuah gagasan ataupun karya (Mustaqim, 2015, hal. 22). Penulis mencoba mendeskripsikan penafsiran *qasam* dalam surat al-Żariyat, al-Ṭur, dan al-Najm yang ditafsirkan oleh Ali Ash-Shabuni. Setelah pemaparan penafsirannya, pemaparan tersebut kemudia dianalisis. Misalnya dengan mengambil contoh ayat yang terdapat *qasam* dan kemudian dicari makna untuk *qasam* tersebut.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data-data berupa *qasam* dalam surat al-Żariyat, al-Ṭur, dan al-Najm yang ditafsirkan oleh Ali al-Şabuni. Dapat juga ditambahkan data berupa penafsiran-penafsiran makna *qasam* pada sumber lainnya, guna menambah gambaran makna *qasam* dari Ali al-Şabuni.

3. Sumber Data

Terdapat dua sumber dalam sebuah penelitian yaitu: sumber primer dan sekunder. Adapun dalam penelitian ini sumber primernya adalah kitab tafsir karya Ali Ash-Shabuni yang berjudul *Ṣafwātu al-Tafāsir*. Kemudian, untuk sumber sekundernya digunakan skripsi, artikel, buku-buku yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian, seperti karya Ali Ash-Shabuni lainnya ataupun pembahasan qasam seluruhnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini, yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau disebut juga *library research*. Teknik tersebut menggunakan sumber literasi seperti buku, skripsi, jurnal dan sumber lainnya yang dapat digunakan dalam pencarian data *qasam*, penafsirannya, dan juga mengenai Ali Ash-Shabuni dan tafsirnya (Mustaqim, 2015, Hal. 22).

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengelompokan data menjadi komponen-komponen berdasarkan struktur tertentu. Menurut Moleong analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokan data, memilih data untuk dapat dikelola dan disatukan serta menemukan informasi yang akurat agar dapat diceritakan kembali kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berikut yang digunakan penulis dalam teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data bisa diartikan merangkum atau pemilihan catatan-catatan pokok yang didapatkan dari pada hasil penelitian di lapangan, pada proses ini akan terus berlangsung selama data dari

penelitian ini terkumpul, dengan demikian data yang telah kumpulkan akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk mereduksi data penelitian tersebut.

Sehingga pada tahap ini penulis akan menemukan jawaban dari data yang relevan, jelas dan akurat serta terfokus pada data yang mengarah untuk memecahkan suatu masalah dan data yang sudah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data, yakni suatu informasi yang sudah tersusun dan terkumpul dan memilah kembali apakah datanya sesuai dan sistematis sehingga bisa menarik sebuah kesimpulan. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks yang bersifat naratif dari pada data yang telah diperoleh di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis yang terakhir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi yang dianalisis dan dideskripsikan selama penelitian itu berlangsung, serta didukung oleh bukti-bukti dan data yang valid dan konsisten agar terverifikasi menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan yang awal mula belum jelas menjadi meningkat dan lebih terperinci. Pada tahap ini penulis berusaha untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis uraikan. Tidak menutup kemungkinan penulis mendapatkan sebuah jawaban diluar dari pada rumusan masalah dan berkembang seiring dengan penelitian ini di lapangan.

Terdapat banyak teknik dalam menganalisis data dari sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang digunakan adalah Teknik induksi. Teknik ini sering digunakan terhadap pengetahuan yang dicari dengan cara mengamati. Pengamatan yang masih umum tersebut kemudian ditarik menjadi pengamatan yang lebih khusus.

Teknik ini kemudian disebut juga generalisasi (Mustaqim, Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir, 2015, hal. 22).

H. Sistematika Penulisan

Penting adanya pembahasan yang tersusun sistematis dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, berikut adalah susunan penelitian yang akan dilakukan:

BAB I, dalam bab tersebut terdapat latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dilengkapi oleh rumusan masalah dari latar belakang tersebut, tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian pustaka mengenai penelitian terdahulu juga sangatlah penting dilakukan. Selanjutnya, terdapat juga kerangka teori dan langkah-langkah penelitian, dan juga sistematika penulisan dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II, dalam pembahasan bab ini akan dijelaskan mengenai *Aqsām al-Qur'an*. Mulai dari pengertian, macam-macam *qasam*, hingga tujuan atau manfaat adanya *qasam*. Serta akan dijelaskan contoh-contoh *qasam* yang terdapat di dalam al-Quran, yang kemudian dijelaskan makna-makna dari *qasam* tersebut.

BAB III, dalam bab ini akan diuraikan biografi Ali Ash-Shabuni. Pembahasan biografinya seputar latar belakang pendidikannya serta karya-karya yang telah ditulis olehnya. Tidak lupa juga pembahasan terkait metodologi penafsiran yang digunakan Ali Ash-Shabuni dalam menulis kitab tafsir *Ṣafwātu al-Tafāsir*.

BAB IV, merupakan bab pembahasan penelitian terkait *qasam* yang terdapat di dalam surat al-Ẓariyat; al-Ṭur; dan al-Najm. Kemudian akan dijelaskan dengan penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap makna *qasam* tersebut. Setelah itu, penulis akan melakukan analisis terkait makna *qasam* yang terdapat dalam surat al-Ẓariyat; al-Ṭur; dan al-Najm.

BAB V, dalam bab ini akan disimpulkan keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan dan dibahas pada bab sebelum ini. Adapun isinya harus

sesuai dengan permasalahan yang telah dibahas pada rumusan masalah, serta harus menjawab rumusan masalah tersebut.

